

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.<sup>1</sup> Didalam khazanah pemikiran pendidikan islam. Menurut pendapatnya Umiarso dan Zamroni yang mengutip dari pendapatnya Muhammad S. A Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Syaiful, memberikan definisi bahwa pendidikan islam adalah

*“Islamic education in the true sense of learn, is a system of education which enables a man to lead his life according of the islamic ideology, so that he may easily mould his life accordance with tenets of islam”<sup>2</sup>*

Pendidikan islam dalam arti belajar, adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan ideologi islam, sehingga ia dapat dengan mudah membentuk persetujuannya dengan ajaran islam.<sup>3</sup>

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan tujuan. Pengajaran merupakan proses yang bertujuan membimbing pelajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap pelajar.

Dapat disadari bahwa perubahan yang tidak didasari oleh bimbingan, maka perubahan tersebut tidak akan terarah dalam perkembangannya. Oleh karena

---

<sup>1</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, cet I, 2015), 21.

<sup>2</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 90.

<sup>3</sup> Ibid., 90.

itu, disinilah guru dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna. Sehingga guru mampu dan menciptakan situasi yang kondusif dan interaksi yang baik antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik atau yang biasa disebut dengan guru dan peserta didik atau murid dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan manusia dapat bernilai “edukatif” apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.<sup>4</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan mendapatkan konsekuensi dari setiap interaksinya. Dimana jika interaksi yang dilakukannya berjalan dengan baik dan sempurna maka hasilnya dapat diperoleh secara maksimal. Tapi, jika interaksi yang dilakukannya tidak baik maka hasilnya pun kurang sempurna. Karena manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia mengajarkan manusia yang lain, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri. Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dua arah yang melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi. Maka interaksi pun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

---

<sup>4</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.

Interaksi harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan belajar mengajar. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan pendidikan.<sup>5</sup>

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>6</sup>

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suasana yang tidak diinginkan.<sup>7</sup>

Agama islam adalah sebuah agama yang menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Agama islam memiliki kitab

---

<sup>5</sup> Ibid., 11.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*(Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 206.

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10.

suci yang menjadi pedoman utama yaitu Al-Qur'an yang berfungsi memberikan petunjuk ke jalan sebaik-baiknya jalan.

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran dan hukum islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan diakhirat.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus “ (QS. Al-Isra' ayat 9).<sup>9</sup>

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (QS. An-Nahl ayat 89).<sup>10</sup>

Sudah sangat jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Tidak hanya itu dalam al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah atau sejarah yang banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu dari para nabi dan selain nabi. Sehingga hasilnya menjadi sebuah penafsiran yang tidak lagi menghidupkan sejarah masa lalu, tetapi manfaat sejarah itu pada masa sekarang.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2010), 1.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an 20 Baris Terjemah Terjemah Dua Muka* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 143.

<sup>10</sup> Ibid., 140.

<sup>11</sup> Saifur Rahman, *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisa* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013), 20.

Kisah dalam al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. *Pertama*, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas (*waqi'iyah*), bukan sekadar imajunasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Al-qur'an tidak hanya menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk menjelaskan cerita orang-orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen sebagaimana dilakukan oleh para sejarawan dan juru kisah. Akan tetapi, tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah keikutsertaan dengan gaya-gaya atau metode lain yang dimanfaatkan al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan-tujuan religius dan edukatif, yang mana kisah Qurani ini termasuk diantara gaya dan metode pentingnya.<sup>12</sup>

Al-Qur'an adalah himpunan hukum alam pada peristiwa alam bersama dengan hukum alam pada sejarah setelah kejadiannya. Hukum alam ini berlaku mutlak dan eksklusif (pasti dan tertutup) setelah peristiwa sejarah itu terjadi, bukan sebelumnya. Al-Qur'an menghimpun antara hukum alam yang mengatur peristiwa alam dan hukum alam yang mengatur peristiwa sejarah.<sup>13</sup> Dan didalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah tentang pendidikan yang berkaitan erat dengan adanya interaksi yang memuat unsur-unsur pendidikan. Kisah-kisah yang ada di al-Qur'an adalah nyata, sehingga al-Qur'an terbuka dan siap dievaluasi. Al-Qur'an tidak melakukan "kebohongan publik" dan tidak mengajarkan umat berkhayal dan berandai-andai. Kisahnya yang nyata adalah ajaran agar manusia bersikap realistik dan berbuat nyata. Hal itu karena al-Qur'an sangat mampu

---

<sup>12</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora* (Citra: Gria Aksara Hikmah, 2013). 32.

<sup>13</sup> Muhammad Shahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 121.

menghadirkan yang nyata sebagai suri tauladan dan bisa menampilkan yang benar sebagai pesan kebenaran.<sup>14</sup> Bukti kebenaran al-Qur'an dikemukakan dalam tantangan yang bersifat bertahap. Pertama, menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan. Kedua, menantang siapapun untuk menyusun sepuluh surah semacam al-Qur'an. Ketiga, menantang siapapun untuk menyusun satu surah saja semacam al-Qur'an. Keempat, menantang siapapun untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an.<sup>15</sup>

Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan kehidupan manusia, akan tetapi termasuk juga tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memahami berbagai petunjuk dalam al-Qur'an digunakanlah penafsiran. Termasuk dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan yang berhubungan dengan pola interaksi guru dan murid.

Suatu kisah interaksi yang dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi tersebut mengandung tujuan pendidikan, pendidik, anak didik (murid), metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan dan alat pendidikan.

Didalam al-Qur'an terdapat banyak surah dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan yang berhubungan dengan pola interaksi guru dan murid. Salah satunya yang terdapat dalam surah al-Kahf ayat 60-82 yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir.

---

<sup>14</sup> Ahmad Mustain, *Makna Al-Qur'an* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2014), 23.

<sup>15</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1994), 27.

Cerita tentang Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang terdapat 22 ayat. Dalam kisah ini tidak hanya membahas ilmu pengetahuan, karena lebih dari pada itu juga menyinggung masalah sikap, nilai, dan bagaimana cara penyampaian (strategi) Nabi Musa dan Nabi Khidir serta pola interaksi guru dan murid.

Dalam surah al-Kahf ini ada perbedaan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam pola interaksi guru dan murid. Dimana Nabi Musa berfikiran formal atau rasio, sedangkan Nabi Khidir berfikiran substansial atau berdasarkan petunjuk dari Allah.

Sehingga pada pola interaksi guru dan murid perspektif Nabi Khidir adalah murid tidak diperbolehkan bertanya apapun yang dilakukan oleh gurunya sebelum gurunya menjelaskannya. sebagaimana terdapat didalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 69-70:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.<sup>16</sup>

Contoh tentang pemikiran Nabi Khidir ketika dalam pembelajaran didalam kelas. yaitu guru menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada muridnya dan guru tidak memberikan kesempatan kepada muridnya untuk bertanya selama proses penjelasannya guru itu masih belum selesai atau sedang berlangsung.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

Sedangkan pola interaksi guru dan murid perspektif Nabi Musa adalah sang murid diperbolehkan bertanya tentang hal-hal yang dilakukan oleh sang gurunya. Nabi Musa menganut paradigma bertanya adalah dasar belajar. Sebagaimana firman Allah:

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقْتَهَا لَتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar” (QS. Al-Kahf ayat 71).<sup>17</sup>

Contoh tentang pemikiran Nabi Musa ketika dalam pembelajaran didalam kelas yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi pelajarannya kepada muridnya. Maka murid tersebut diperbolehkan untuk bertanya terkait hal-hal yang dijelaskan oleh gurunya itu. Meskipun penjelasannya gurunya masih belum selesai.

Banyak peneliti yang mengkaji tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surah al-Kahf ayat 60-82 salah satunya adalah M. Quraish Shihab karena banyak hikmah yang terkandung didalamnya.

Dari sinilah sengaja penulis memilih tema pola interaksi guru dan murid dengan judul *Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* karena dalam pola interaksi guru dan murid yang dilakukan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat perbedaan yang sangat menonjol diantara keduanya. Adapun alasan penulis memilih Nabi Musa dan Nabi Khidir dikarenakan keduanya sama-sama merupakan utusan allah swt dan seorang guru bagi muridnya.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dalam pembelajaran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam mengkaji Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ialah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mendeskripsikan Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dalam pembelajaran

## **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini akan diharapkan dapat berguna bagi:

### 1. Penulis

- a. Untuk memperluas cakrawala berpikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami bagaimana sejatinya Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah
- b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, Bangsa, dan Negara.

### 2. Lembaga pendidikan Islam

Sebagai salah satu wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama dan bisa dijadikan sebagai rujukan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam.

### 3. Masyarakat luas

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pola interaksi guru dan murid dalam tinjauan Islam, sehingga masyarakat bisa memahami dengan baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup sosial.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Pola interaksi : suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.

2. Guru: semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>18</sup>
3. Murid: setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>19</sup>
4. M. Qurash Shihab: pakar tafsir al-Qur'an yang amat disegani, dan penulis yang amat produktif.<sup>20</sup>

Jadi Pola Interaksi Guru dan Murid dalam al-Qur'an Surah al-Kahf ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah adalah suatu pola yang memberikan pengaruh dan memengaruhi antara guru dan murid berdasarkan perspektifnya M. Qurash Shihab.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab. Memang ada penelitian sejenis mengenai pola interaksi atau interaksi edukatif Guru Dan Murid, antara lain:

Dalam penelitian pertama, dengan judul penelitian "Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an" yang ditulis oleh Moch. Kalam Mollah. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari: 1) tujuan

---

<sup>18</sup>Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

<sup>19</sup>Ibid., 51.

<sup>20</sup>Quraish Shihab telah menulis puluhan buku yang bertemakan al-Qur'an. Di antara karyanya yang tergolong monumental yang hingga saat ini masih dirampungkan adalah Tafsir al-Mishbah

pendidikan: humanisasi, insan kamil dan akhlak mulia; 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) Anak didik: Patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi: akidah, syari'ah dan akhlak; dan 5) Metode: dialogis, uswatun hasanah, demokratis, dan *mauizJah*.<sup>21</sup>

Dalam penelitian kedua, dengan judul penelitian “Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran al-Ghazali” yang ditulis oleh Harizal Anhar. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam kelas pembelajaran. Interaksi harmonis antara guru dan anak didik sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian *stakeholder* pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap *arogan* dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi demikian semakin memperburuk hubungan guru dan murid di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Padahal, permasalahan interaksi edukatif bukanlah permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Al-Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang konsen dalam masalah tersebut sejak abad ke-5 H. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam teori al-Ghazali tentang interaksi edukatif dalam sejumlah karyanya yang menyangkut pendidikan.

---

<sup>21</sup> Moch Kalam Mollah, “*Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an*”, vol. 3 no. 5 (Jurnal, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Lampung, 2015), 1.

Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. Konsep al-Ghazali dapat dijadikan acuan alternatif untuk mengatasi permasalahan interaksi edukatif di masa sekarang dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini.<sup>22</sup>

Adapun penelitian ketiga, dengan judul penelitian “Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik” yang ditulis oleh Sitti Nur Masruhani. Di mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa interaksi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada adanya pesan yang akan disampaikan. Pola interaksi guru dan murid pada awal Islam dilakukan dengan sangat sederhana yaitu untuk menyebarkan agama namun kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu. Walaupun pola interaksi pendidikan Islam klasik dilandasi dengan rasa ikhlas, kekurangan dan kesetaraan, namun dalam tiap interaksinya pendidik tetap berpegang pada kode etik seorang guru. Pola yang ada merupakan pengembangan dari interaksi yang dilakukan oleh Rasulullah. Bentuk pola sikap guru terhadap siswa yaitu pola keikhlasan, kesederajatan, dan *uswah hasanah*, sedangkan pola sikap siswa terhadap guru,

---

<sup>22</sup>Harizal Anhar, “Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran al-Ghazali” (Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2013), 1.

yaitu ketaatan dan kasih sayang. Pola komunikasi guru dan siswa pada pendidikan

Islam klasik adalah satu arah dan banyak arah.<sup>23</sup>

No	Nama Penulis	Judul Tesis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Moch. Kalam Mollah.	Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an. <sup>24</sup>	Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari: 1) tujuan pendidikan: humanisasi, insan kamil dan akhlak mulia; 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) Anak didik: Patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi: akidah, syari'ah dan akhlak; dan 5) Metode: dialogis, uswatun hasanah, demokratis, dan <i>mauiz}ah</i>	Sama-sama membahas guru dengan murid.	Pada penelitian sebelumnya membahas konsep interaksinya sedangkan pada penelitian ini pada pola interaksinya.
2	Harizal Anhar	Interaksi Edukatif menurut Pemikiran al-Ghazali. <sup>25</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali memiliki kontribusi besar	Sama-sama terkait guru dengan murid dalam tokoh	Pada penelitian sebelumnya membahas

<sup>23</sup> Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru dan Murid Pada Pendidikan Islam Klasik", vol. 3 (Jurnal Qathura, 2016), 2.

<sup>24</sup> Moch Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif*, 1.

<sup>25</sup> Harizal Anhar, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1.

			dalam membangun konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. Konsep Al-Ghazali dapat dijadikan acuan alternatif untuk mengatasi permasalahan interaksi edukatif di masa sekarang dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini	keilmuan	interaksi guru dan murid dalam perspektif al-Ghazali. Tapi, pada penelitian ini pada perspektif M. Quraish Shihab.
3	Sitti Nur Masruhani	Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik. <sup>26</sup>	Pola interaksi guru dan murid pada awal islam dilakukan dengan sangat sederhana yaitu untuk menyebarkan agama namun kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu. Walaupun pola interaksi pendidikan Islam klasik dilandasi dengan rasa ikhlas, kekurangan dan kesetaraan, namun dalam tiap interaksinya pendidik tetap berpegang pada kode etik seorang guru. Pola yang ada merupakan pengembangan dari interaksi yang dilakukan oleh Rasulullah. Bentuk pola sikap guru terhadap siswa yaitu	Sama-sama membahas guru dengan murid	Pada penelitian sebelumnya membahas Pola interaksi guru dan siswa pada zaman atau waktu. Tapi pada penelitian pada ini dalam bentuk perspektif M. Quraish Shihab.

<sup>26</sup>Masruhani, *Pola Interaksi Guru dan Murid*, 2.

			pola keikhlasan, kesederajatan, dan <i>uswah hasanah</i> , sedangkan pola sikap siswa terhadap guru, yaitu ketaatan dan kasih sayang. Pola komunikasi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik adalah satu arah dan banyak arah.		
--	--	--	---	--	--

Penelitian-penelitian di atas, yang ditulis oleh Moch. Kalam Mollah, Harizal Anhar, dan Sitti Nur Masruhani masih belum ada yang sama sejauh penelusuran penulis lakukan yang mengangkat tema tentang *Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana pola interaksi guru dan murid serta bagaimana implementasinya terhadap pembelajaran.

Dari beberapa penelitian diatas, yang menjadi dasar perbedaan topik adalah sebagai berikut:

1. Dari segi perspektif tokoh keilmuannya.
2. Dari segi zamannya.
3. Dari segi dikhususkan surah ayat al-Qur'an.

Perbedaan fokus penelitian diatas, dapat menguak tentang perbedaan topik pembahasan penulis guna membuka wawasan baru tentang *Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 Perspektif M. Quraish*

*Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Selain itu juga, untuk menghindari plagiasi data dari beberapa kajian penelitian yang tercantum di atas.

## **G. Metode Penelitian**

Apabila seseorang mengadakan penelitian namun metode yang digunakan kurang tepat, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan akan menghasilkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan hal ini, Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>27</sup> Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>28</sup>

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Studi ini merupakan kajian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.<sup>29</sup> Data yang terkait dengan kajian ini dikumpulkan melalui telaah pustaka karena berkaitan erat dengan pemikiran tokoh melalui karyanya.

### **2. Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak akan

---

<sup>27</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>29</sup>Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 70.

berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh<sup>30</sup>. Menurut sumbernya, data-data yang berasal dari kepustakaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>31</sup>

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>32</sup>. Dalam hal ini penulis mengambil buku karangan M. Quraish Shihab seperti *Tafsir al-Misbah*, rasionalitas al-Qur'an: studi kritis atas tafsir al-manar, al-Qur'an dan maknanya, membumikan al-Qur'an jilid I dan II, kaidah tafsir, dan lain sebagainya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen<sup>33</sup>. Data sekunder yang diambil oleh penulis adalah buku-buku yang di dalamnya juga dikaji tentang pola interaksi guru dan murid khususnya dalam ranah Islam. Contohnya buku karangannya Abuddin Nata dengan judul *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh penerbit PT. Grasindo pada tahun 2001. Dan buku karangannya Syaful Bahri Djamarah dengan judul *Guru*

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>31</sup>Machdori, *Metodologi Penelitian* (Malang: UMM Press, 2003), 80.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

<sup>33</sup>Ibid.

*dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* yang diterbitkan oleh penerbit Rineka Cipta pada tahun 2010.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik “dokumenter”, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip, dan lain-lain<sup>34</sup>. Metode ini dipakai karena sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu kajian kepustakaan.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>35</sup>

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen<sup>36</sup>.

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku yang dalam hal ini berjudul *Tafsir al-Misbah*. Adapun langkah-langkahnya ialah

---

<sup>34</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 236.

<sup>35</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, dan Tesis* (Pamekasan: Pascasarjana STAIN Pamekasan, 2015), 33.

<sup>36</sup>Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 13.

dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>37</sup>

Analisis isi memiliki fungsi yang serupa dengan hermeneutika karena menurut Sumaryono hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>38</sup>

Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Untuk itu, metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.<sup>39</sup>

Wilhelm Dilthey, sebagaimana dikutip oleh Edi Mulyono, mengatakan bahwa sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 16-17 .

<sup>38</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 24.

<sup>39</sup>Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 29.

<sup>40</sup>Edi Mulyono, et.al., *Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praktis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 100.

Setelah melakukan pengambilan data, maka data-data tersebut diolah sesuai dengan langkah analisis hermeneutik. Langkah analisis ini bisa digolongkan dalam tiga metode sebagai berikut:

a. Metode Monolog

Metode ini membatasi peneliti pada upaya mengupas isi teks itu sendiri. Asumsinya, setiap teks sudah memadai untuk menampilkan pemahaman secara otonom sehingga tidak memerlukan bantuan dari teks-teks lain.

b. Metode Dialog

Metode analisis ini menjadikan dua fakta sebagai hubungan yang timbal balik. Caranya adalah dengan menggunakan teknik tanya dan jawab tentang suatu masalah sampai menemukan simpulan atas sebuah persoalan. Dalam pemanfaatan metode hermeneutik, metode dialog dimengerti sebagai upaya menghubungkan dua fakta dalam relasi lingkaran hermeneutik. Hasil hubungan itu adalah sebuah simpulan tentang makna-makna filosofis yang paling mungkin.

c. Metode Dialektika

Metode ini adalah cara berfikir yang mendasarkan diri pada asumsi bahwa setiap pertentangan akan menghasilkan penyatuan gagasan. Dialektika dirumuskan dalam bentuk tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis sebuah pernyataan positif yang akan dipertentangkan dengan adanya pernyataan negatif. Pernyataan negatif adalah bentuk dari antitesis. Dua pernyataan yang bertentangan itu pada akhirnya akan menjadi satu dalam

sebuah sintesis. Konsep dialektika itu dijadikan titik tolak analisis terhadap data-data tekstual dalam penelitian hermenetika.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Saifur Rohman, *Hermeneutik Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 27.